ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossef, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i6.2014

HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI SMPN 1 SUNGAI GERINGGING

Vany Enika Mailinda & Zikra
Universitas Negeri Padang
Vanyenika99@gmail.com ; zikrahaska@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the phenomenon of students who experience social interaction problems, students feel embarrassed when they start interacting with their friends where they feel they will not be accepted in their social environment, and students who have difficulty in social interaction in the school environment often act indifferent when their friends are speak. This research uses a quantitative approach with a descriptive correlational research type. The population of this study was 421 students and the sample was 205 students using the stratified random sampling formula. Data were collected using a Likert scale model questionnaire and validity tests were carried out with valid items totaling 36 social interaction questionnaire items and 29 emotional intelligence questionnaire items. Meanwhile, the reliability test on the social interaction questionnaire was 0.919 and the emotional intelligence questionnaire was 0.910. Data analysis uses descriptive statistics using the person product moment correlation formula. The results of the research show that (1) The social interaction of students at SMPN 1 Sungai Geringging is at varying levels, most of it is in the medium category with a percentage of 56.10% (2) The emotional intelligence of students is at varying levels, most of it is in the medium category with percentage 54.63% (3) there is a positive and significant relationship between Social Interaction and the Emotional Intelligence of students at SMPN 1 Sungai Geringging with a calculated r value of 0.423 with an aggressiveness level of 0.000). Therefore, guidance and counseling services are needed to improve students' social interaction and emotional intelligence through information services, content mastery services and group guidance services.

Keywords *: Social Interaction, Emotional Intelligence*

Abstrak : Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena siswa yang mengalami permasalahan interaksi sosial, siswa merasa malu ketika mulai berinteraksi dengan temannya dimana mereka merasa tidak akan diterima di lingkungan sosialnya, dan siswa yang mengalami kesulitan dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah sering kali bersikap acuh tak acuh. Populasi penelitian ini adalah 421 siswa dan sampelnya adalah 205 siswa dengan menggunakan rumus stratified random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket model skala likert dan dilakukan uji validitas. Dengan butir valid berjumlah 36 butir angket interaksi sosial dan 29 butir angket kecerdasan emosional. Sedangkan uji reliabilitas pada angket interaksi sosial sebesar 0,919 dan angket kecerdasan emosional sebesar 0,910. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan menggunakan rumus korelasi

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

person product moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Interaksi sosial siswa di SMPN 1Sungai Geringging berada pada tingkat yang bervariasi, sebagian besar berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 56,10% (2) kecerdasan emosional siswa berada pada tingkat yang bervariasi, sebagian besar berada kategori sedang dengan persentase sebesar 54,63% (3) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Interaksi Sosial dengan Kecerdasan Emosional siswa di SMPN 1 Sungai Geringging dengan nilai hitung sebesar 0,000. Oleh karena itu, diperlukan layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan interaksi sosial siswa melalui layanan penguasaan konten, dan layanan bimbingan kelompok.

Kata Kunci : Interaksi Sosial, Kecerdasan Emosional

PENDAHULUAN

Setiap masa perkembangan terdapat beberapa tugas perkembangan yang harus dapat dicapai termasuk pada remaja salah satunya memiliki kecerdasan emosional yang baik. Kecerdasan emosional siswa menurut Nurrahmawati (2021) dapat ditingkatkan melalui peranan seorang guru. Guru memiliki peran sebagai pengajar, pembimbing, sebagai mediator dan evaluator selama siswa berada dilingkungan sekolah. Guru di sekolah menurut Mashar (2011) hendaknya dapat memberikan perhatian yang besar terhadap tugas perkembangan setiap siswa. Jadi guru memiliki peranan yang penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di lingkungan sekolah.

Kecerdasan emosional merupakan sesuatu yang penting dimiliki oleh setiap siswa dalam proses perkembangannya. Kecerdasan emosional menurut Astuti (2021) merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mengendalikan emosional secara efektif dalam pengelolaan diri sendiri dan mempengaruhi hubungan dengan orang lain secara positif. Selanjutnya menurut Mashar (2011) kecerdasan emosional merupakan satu poros keberhasilan individu dalam berbagai aspek sehingga dapat menjalin hubungan yang memuaskan dengan orang lain (Fitria & Zikra, 2021). Selain itu remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan dapat bergaul dan menjalin hubungan persahabatan dengan teman sebayanya (Tridhonanto & Agency, 2010). Kecerdasan emosional juga dapat dipengaruhi oleh interaksi sosial. Hal ini dikarenakan Interaksi sosial memegang peranan penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional remaja. Interaksi sosial mengajarkan pada remaja untuk dapat mengembangkan hubungan sosial dengan teman sebaya, sehingga remaja dapat berekspresi secara bebas tanpa terlalu banyak diatur dan diawasi secara ketat (Patton, 2009). Kemudian Ahmadi (2007) mengatakan interaksi sosial merupakan kunci dari

semua kehidupan sosial. Jadi dapat disimpulkan bahwa manusia tidak akan pernah terlepas dari interaksi sosial dengan lingkungannya.

Interaksi sosial adalah hal yang paling unik yang muncul dalam diri manusia. Manusia sebagai makhluk sosial dalam kenyataanya tidak terlepas dari interaksi antar merek (Sarwono, 2010). Interaksi sosial menurut Walgito (2011) merupakan hubungan sosial antara individu yang satu dengan yang lain dimana mereka saling mempengaruhi satu sama lain. Sejalan dengan pendapat Sudirjo dan Alif (2021) interaksi sosial merupakan hubungan antara individu dengan individu, atau kelompok dengan kelompok yang dapat mempengaruhi individu atau kelompok lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan manusia dengan manusia lain yang saling mempengaruhi satu sama lain.

Hasil penelitian Wakhid., Andriani dan Saparwati (2017) menunjukkan interaksi sosial siswa yang berada pada usia 10-12 tahun berada pada ketegori sedang dengan persentase sebanyak 60,4%. Selanjutnya hasil penelitian Andriati dan Hidayati (2019) menunjukkan inetraksi sosial siswa SMP berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 57,11%. Jadi dapat disimpulkan interaksi sosial siswa sudah baik.

Berdasarkan fenomena yang ditemui di lapangan dari hasil observasi yangpenulis lakukan di SMPN 1 Sungai Geringging pada tanggal 7 Oktober 2022 disalah satu kelas VIII. Hasil observasi menemukan terhadap 8 orang siswa sedang bermain pada saat jam kosong, terungkap bahwa enam dari delapan orang siswa tersebut tidak bisa melakukan interaksi sosial dengan baik di lingkungan sekolah. Hal ini dapat diidentifikasi pada saat siswa diajak temannya bermain bersama siswa tersebut menolak dan lebih memilih menyendiri, bersikap tidak peduli saat temannya sedang berbicara, memiliki rasa kurang percaya diri, bahkan ada yang suka mencela dan mengeluarkan kata-kata kasar kepada temannya. Selanjutnya berdasarkan wawancara pada tanggal 7 Oktober 2022 dengan 4 orang siswa diperoleh informasi bahwa siswa merasa malu saat memulai melakukan interaksi dengan temannya dimana dirinya merasa tidak akan diterima dilingkungan sosialnya, serta siswa yang sulit melakukan interaksi sosial dilingkungan sekolah sering bersikap tidak peduli saat temannya sedang berbicara.

Berdasarkan fakta dan teori di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang "Hubungan Interaksi Sosial dengan Kecerdasan Emosional Siswa SMP N 1 Sungai Geringging" agar nantinya guru BK dapat memperoleh gambaran yang menyeluruh

berkenaan denganinteraksi sosial dan kecerdasan emosional siswa sehingga dapat merancang pelayanan lebih baik lagi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional. Populasi dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 424 siswa dan untuk menentukan besaran sampel mengunakan rumus Slovin sehingga didapatkan sampel dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 205 siswa dengan teknik pengambilan sampel yaitu simple random sampling. Pengumpulan data menggunakan angket interaksi sosial dan angket kecerdasan emosional dengan skala model likert dengan jumlah item valid angket interaksi sosial sebanyak 36 item dan reliabilitas sebesar 0,919. Sedangkan angket kecerdasan emosional sebanyak 29 item dan reliabilitas sebesar 0,910. Untuk mengetahui gambaran kedua variabel digunakan rumus persentase dan hubungan kedua variabel digunakan rumus *Product Moment*.

HASIL

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang gambaran interaksi sosial siswa secara keseluruhan yaitu:

1. Interaksi Sosial Siswa

Tabel 1. Deskripsi Interaksi Sosial Siwa

Kategori	Skor	F	%
Sangat Tinggi	139-145	0	0
Tinggi	110-138	11	5,37
Sedang	**81-109**	**115**	**56,10**
Rendah	52-80	75	36,59
Sangat Rendah	≤ 51	3	1,95
Jumlah		**205**	**100**

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat interaksi sosial siswa pada kategori sedang dengan persentase 56,10%. Selanjutnya sebanyak 0% interaksi sosial siswa pada katergori sangat tinggi. Kemudian sebanyak 5,37% berada pada kategori tinggi, 36,59% berada pada kategori rendah dan 1,95% berada pada kategori sangat rendah. Berdasarkan uraian

tersebut, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial siswa secara keseluruhan berada pada kategori sedang. Hal ini berarti siswa sudah dapat beradaptasi dengan baik di kelas dan di sekolah, tetapi ada pula siswa yang masih belum dapat berinteraksi sosial dengan baik di sekolah. Sejalan dengan pendapat Ahmad (2007) siswa yang memiliki interaksi sosial yang baik maka dapat melakukan hubungan sosial atau bergaul dengan orang lain dan dapat melakukan komunikasi demi tercapainya tujuan yang ingin dicapai.

Deskripsi Interaksi Sosial Berdasarkan Sub Variabel (n=205)

Tabel 2. Interaksi Sosial Berdasarkan Sub Variabel

Variabel	F	%	KET
Sizing others up (daya tarik)	76	37,1	Sedang
Communication with others	68	32,2	Tinggi
Helping others (kepedulian)	62	30,2	Tinggi
Working with againts others	85	41,5	Sedang

Berdasarkan Tabel 2 di atas terungkap Interaksi Sosial Siswa SMP N 1 Sungai Geringging pada aspek *Sizing others up* (daya tarik) berada pada kategori sedang sebanyak 37,1% siswa. Sejalan dengan pendapat Zanden (1996) siswa yang memiliki daya tarik yang baik maka ia dapat melakukan penilaian berdasarkan kesan pertama saat melakukan interaksi dengan orang lain. Selanjutnya 32,2% siswa berada pada kategori tinggi pada aspek *Communication with others*dan. Hal ini berarti siswa dapat menangkap serta menanggapi informasi yang diberikan oleh orang lain secara verbal maupun non verbal (Zanden, 1996). Selanjutnya 30,2% siswa berada pada kategori tinggi aspek *Helping others* (kepedulian). Sejalan dengan pendapat Zanden (1996) apabila siswa memiliki keinginan yang tinggi untuk membantu orang lain maka ia memiliki pola interaksi sosial yang baik di lingkungannya. Kemudian 41,5% siswa berada pada kategori sedang pada aspek *Working with againts others*. Hal ini berarti siswa sudah cukup bagus memiliki keinginan untuk bekerja sama serta melakukan interaksi dengan orang lain (Zanden, 1996). Jadi dapat disimpulkan interaksi sosial siswa pada sub variabel berada pada kategori bervariasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad (2007) mengatakan interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial. Oleh karena itu tanpa adanya interaksi sosial tidak akan ada kehidupan bersama.

2. Kecerdasan Emosional Siswa

Tabel 3. Deskripsi Kecerdasan Emosional Siswa (n=205)

Kategori	Skor interval	f	%
Sangat Tinggi	152-180	0	0
Tinggi	123-151	5	2,44
Sedang	**94-122**	**112**	**54,63**
Rendah	65-93	81	39,51
Sangat Rendah	≤ 64	7	3,41
Jumlah		205	100

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa kebanyakan siswa memiliki tingkat kecerdasan emosional secara keseluruhan pada sebanyak 54,63% pada kategori sedang. Selanjutnya sebanyak 0% berada pada kategori sangat tinggi. Sebanyak 2,44% berada pada kategori tinggi. Serta 39,51% berada pada kategori rendah, selanjutnya 3,41% pada kategori sangat rendah. Jadi dapat disimpulkan siswa memiliki tingkat kecerdasan emosional siswa secara keseluruhan berada pada kategori sedang atau cukup. Hal ini berarti siswa sudah dapat mengatur emosi dan menjaga hubungan dengan pertemanan dengan teman sebaya di sekolah walaupun sesekali masih ada gejolak emosi yang muncul. Sejalan dengan pendapat Irawan (2018) siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang sedang atau cukup sudah dapat lebih menyaring kata-kata yang akan mereka ucapkan dan sekiranya tidak akan menyinggung perasaan temannya di sekolah. Kemudian menuurt Patton (2002) siswa yang memiliki kecerrasaan emosi yang baik cenderung sangat disukai dan dibutuhkan oleh lingkungan sekitarnya sehingga dapat membuat hubungan pertemanan di sekolah menjadi lebih menyenangkan dan kondusif.

Deskripsi Kecerdasan Emosional Berdasarkan Sub Variabel (n=205)

Tabel 4. Kecerdasan Emosional Berdasarkan Sub Variabel

Variabel	F	%	KET
Mengenali emosi diri	171	83	Sangat Tinggi
Mengelola emosi	89	43,4	Sedang
Motivasi diri sendiri	82	40,0	Tinggi
Mengenali emosi orang lain	100	48,8	Rendah
Membina Hubungan	84	41,0	Rendah

Berdasarkan Tabel 4 di atas terungkap Kecerdasan Emosional Siswa SMP N 1 Sungai Geringging pada aspek mengenali emosi diri berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 83% siswa. Sejalan dengan pendapat Goleman (2015) siswa yang memiliki kemampuan dalam mengenali emosi diri yang tinggi juga memiliki kepekaan untuk mencermati dalam pengambilan keputusan. Selanjutnya 43,4% siswa berada pada kategori sedang pada aspek kemampuan mengelola emosi. Hal ini berarti siswa sudah cukup bisa dalam mengelola emosi. Sejalan dengan pendapat Goleman (2015) siswa yang sudah dapat mengelola emosi berarti memiliki kecakapan dalam mengenali emosi yang akan ditampilkan.

selanjutnya 40,0% siswa berada pada kategori tinggi pada aspek motivasi diri sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Goleman (2015) siswa yang memiliki kemampuan memotivasi diri sendiri yang tinggi, maka siswa tersebut dapat menata emosi untuk menggerakan serta menuntun diri untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Kemudian, 48,8% siswa berada pada kategori rendah pada aspek mengenali emosi orang lain atau empati. Sejalan dengan pendapat Goleman (2015) siswa yang memiliki empati yang tinggi maka dapat menjalin hubungan yang selaras dengan orang banyak, namun pada kenyataannya pada hasil penelitian sebagian besar siswa belum memiliki sikap empati yang baik. Terakhir 41,0% siswa berada pada kategori rendah aspek membina hubungan. Sejalan dengan pendapat Goleman (2015) siswa yang memiliki kemmapuan membina hubungan dengan orang lain maka ia dapat memahami dan bertindak secara bijaksana dalam melakukan hubungan dengan orang lain. Jadi dapat disimpulkan kecerdasan emosional siswa pada sub variabel berada pada kategori bervariasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Astuti (2021) merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mengendalikan emosional secara efektif dalam pengelolaan diri sendiri dan mempengaruhi hubungan dengan orang lain secara positif.

3. Hubungan Interaksi Sosial dengan Kecerdasan Emosional

Hasil analisis korelasi interaksi sosial dengan kecerdasan emosional Siswa di SMPN 1 Sungai Geringging berdasarkan analisis *Product Moment Correlation* dengan menggunakan *SPSS for windows* versi 26 diperoleh hasil pada tabel sebagai berikut :

Tabel 5. Nilai Korelasi Variabel Penelitian

Correlations			
		Interaksi Sosial	Kecerdasan Emosional
Interaksi Sosial	Pearson Correlation	1	.423**
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	205	205
Kecerdasan Emosional	Pearson Correlation	.423**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	205	205
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Berdasarkan uji korelasi di atas dapat diketahui terdapat hubunganyang signifikan antara interaks sosial dengan kecedasan emosional siswa di SMP N 1 Sungai Geringging, dengan koefisien korelasi 0,423 dengan nilaisignifikansi sig,(2-tailed) sebesar 0,000. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan kecedasan eosional siswa di SMPN 1 Sungai Geringging. Sejalan dengan pendapat Irawan (2018) siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik maka dapat menjalin interaksi sosial dengan sangat baik pula. Hal ini dikarenakan siswa dapat menjaga sikap dan kondisi emosi lawan bicara. Kemudian menurut Mu'tadin (2002) siswa yang memiliki kecerdasaan emosi dapat menjalin hubungan sosial dengan baik, tidak mudah stress dan menjadi teman yang diingikan dalam lingkungannya. Sejalan dengan itu menurut Sahputra., Syahniar dan Marjohan (2016) kecerdasan emosional dapat mempengaruhi interaksi sosisal di lingkungan sosialnya. Jadi dapat disimpulkan siswa yang memiliki kecerdasaan emosional yang baik, maka interaksi sosialnya juga akan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik pula.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini memuat hasil temuan yang telah dilakukan padasiswa kelas VII, VIII dan IX SMPN 1 Sungai Geringging. Bagian ini dikemukakan pembahasan berdasarkan temuan penelitian mengenai interaksi sosial dan kecerdasan emosional siswa. Pembahasan penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Interaksi Sosial

Hasil penelitian yang menggambarkan interaksi sosial siswa SMPN 1 Sungai Geringging yang bervariasi, sebagian besar berada pada kategori sedang dengan persentase (56,10%), secara umum siswa SMPN 1 Sungai Geringging memiliki hasil persepsi mengenai interaksi sosial pada kategori sedang yang meliputi indikator *Sizing others up* (daya tarik), *Communicating with others* (berkomunikasi), *Helping others* (kepedulian), *Working with and against others* (bekerja sama).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMPN 1 Sungai Geringging, pada indikator *Sizing others up* (daya tarik), berada pada kategori sedang dengan persentase 37,1%. Artinya secara garis besar siswa telah memahami interaksi sosial serta karakteristik diri yang dimilikinya meskipun ada beberapa siswa yang masih membutuhkan bantuan dalam mengembangkan indikator *Sizing Others up* (daya tarik).

Selanjutnya pada indikator *Communicating with others* (berkomunikasi) hasil penelitian berada pada kategori tinggi dengan persentase 32,2%. Artinya secara garis besar *Communicating with others* (berkomunikasi) yang dimiliki siswa sudah baik meskipun masih ada beberapa siswa yang membuhkan bantuan dalam *Communicating with others* (berkomunikasi).

Berikutnya pada indikator *Helping others* (kepedulian) hasil penelitian berada pada kategori tinggi dengan persentase 30,2%. Artinya secara garis besar siswa sudah baik dalam *helping others* (kepedulian). Sedangkan indikator *Working with and against others* (bekerja sama) hasil penelitian berada pada kategori sedang dengan persentase 41,5%. Artinya secara garis besar siswa sudah cukup baik dalam *Working with and against others* (bekerja sama) dalam interaksi sosial.

Interaksi sosial sangat dibutuhkan individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Individu membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sarwono (2010) interaksi sosial merupakan hal yang paling unik yang muncul dalam diri manusia. Manusia sebagai makhluk sosial pada kenyataannya tidak

terlepas dari interaksi antar mereka.

Ahmad (2007) mengatakan interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial oleh Karena itu tanpa adanya interaksi sosial tidak akan ada kehidupan bersama. Pergaulan hidup bisa terjadi apabila individu atau kelompok manusia bekerjasama, serta saling berkomunikasi dan seterusnya bisa mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku perilaku yang berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok.

2. **Kecerdasan Emosional**

Hasil penelitian yang menggambarkan kecerdasan emosional siswa SMPN 1 Sungai Geringging menunjukkan hasil yang bervariasi, sebagian besar berada pada kategori sedang dengan persentase (54,63%) yang berkaitan dengan indikator mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain atau empati dan membina hubungan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMPN 1 Sungai Geringging, pada indikator mengenali emosi, berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 83%. Artinya sebagian siswa sudah mampu dalam mengenali emosi yang ada di dalam diri sendiri serta dapat merespon lingkungan sosial dengan baik.

Selanjutnya pada indikator mengelola emosi, hasil penelitian berada pada kategori sedang dengan persentase 43,3%. Artinya siswa sudah cukup baik dalam mengenali emosi serta dapat merespon dengan baik. Berikutnya pada indikator memotivasi diri sendiri, hasil penelitian berada pada kategori sedang dengan persentase 40,0%. Artinya siswa sudah cukup mampu untuk memotivasi diri sendiri. selanjutnya indikator mengenali emosi orang lain atau empati, hasil penelitian berada pada kategori rendah dengan persentase 48,8%. Artinya sebagian besar siswa masih belum mampu mengenali emosi orang lain atau empati.

Sedangkan pada indikator membina hubungan, hasil penelitian berada pada kategori rendah dengan persentase 41,0%. Artinya siswa masih belum cukup mampu dalam membina hubungan baik dengan lingkungan sosial.

Kecerdasan emosional merupakan sesuatu yang penting dimiliki oleh setiap siswa

dalam proses perkembangannya. Kecerdasan emosional menurut Astuti (2021) merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mengendalikan emosi secara efektif dalam pengelolaan diri sendiri dan mempengaruhi hubungan dengan orang lain secara positif. Selanjutnya menurut Mashar (2011) kecerdasan emosi merupakan satu poros keberhasilan individu dalam berbagai aspek. Selain itu kecerdasan emosional berhubungan secara positif dengan keberhasilan akademik, sosial dan kesehatan mental individu.

Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan tergambar dalam kehidupan sehari-harinya. Menurut Tridhonanto dan Agency (2010) remaja yang memiliki kecerdasan emosional akan dapat bergaul dan menjalin hubungan persahabatan dengan teman sebayanya, mampu berkomunikasi, dapat mempengaruhi orang lain.

3. Hubungan Interaksi Sosial dengan Kecerdasan Emosional

Hasil penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara interaksi sosial dengan kecerdasan emosioanl siswa di SMPN 1 Sungai Geringging. Setelah melakukan analisis uji korelasi dengan menggunakan program komputer SPSS *for windows versi* 26 atau menggunakan rumus *Pearson Corelation.* Hasil yang diperoleh dari pengajuan hipotesis, terungkap bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif antara interaksi sosial dengan kecerdasan emosional siswa di SMPN 1 Sungai Geringging.

Nilai signifikan sebesar 0,000, untuk menentukan adanya korelasi antara interaksi sosial dengan kecerdasan emosional, maka nilai signifikan < 0,05 maka 0,000 < 0.05, sehingga adanya korelasi antara interaksi sosial dengan kecerdasan emosional Selanjutnya besarnya nilai koefisien korelasi antara variabel interaksi sosial (X) dengan kecerdsan emosional (Y) adalah 0,423.

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa terdapat korelasi yang berarah positif dengan kategori cukup kuat antara interaksi sosial dengan kecerdasan emosional. Artinya semakin tinggi interaksi sosial maka kecerdasan emosional siswa juga tinggi. Sebaliknya semakin rendah interaksi sosial maka kecerdasan emosional siswa juga rendah. Tingkat interaksi sosial dan kecerdasan emosional siswa mendapatkan hasil yang bervariasi, secara keseluruhan berada pada kategori sedang dengan jumlah persentase 56,10% untuk interaksi sosial dan dengan jumlah persentase 54,63% untuk kecerdasan emosional. Hal ini mengandung makna bahwa interaksi sosial mempengaruhi kecerdasan emosional siswa di SMPN 1 Sungai Geringging. Sejalan dengan pendapat Illahi., Neviyarni,., Said

dan Ardi (2018) siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dan memiliki interaksi sosial yang matang maka mudah dalam melakukan hubungan pertemanan, berani, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dna memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi.

4. Implikasi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan temuan penelitian hubungan antara interaksi sosial dengan kecerdasan emosional siswa yang telah dipaparkan pada halaman sebelumnya, maka interaksi sosial yang sedang akan berdampak pada kecerdasan emosioanl siswa merespon lingkungan sosial sehingga hal ini dapat membantu siswa dalam interaksi dalam lingkungan sosial. Pelayanan bimbingan dan konseling dapat meningkatkan interaksi sosial dan kecerdasan emosional siswa kearah yang baik. Hal ini dapat dilakukan melalui pemberian layanan informasi, bimbingan kelompok antara lain :

a. Layanan Informasi

Layanan informasi diberikan untuk memenuhi kekurangan informasi yang dibutuhkan oleh siswa. Melalui layanan informasi guru BK dapat menerapkan fungsi pemahaman pada siswa melalui pembelajaran mengenai materi yang berhubungan dengan interaksi sosial dan kecerdasan emosional. Dengan memperoleh informasi yang tepat serta memadai, siswa akan dapat mempertimbangkan berbagai alternatif pilihan, membuat rencana dan mengambil keputusan untuk kepentingan pribadi dalam merencanakan kehidupan sendiri (Fitri, Y.A, Firman, & Karneli, Y, 2016).

Berdasarkan temuan penelitian, dasar pemberian layanan informasi ini bisa dilihat dari item-item yang mendapat skor terendah. Contohnya, pada sub variabel interaksi sosial *Sizing others up* (daya tarik) item nomor 3 (saya membandingkan penampilan fisik saya dengan teman) bisa diberikan layanan informasi berkaitan dengan tema "mencintai diri sendiri (self love). Pada sub variabel interaksi sosial *Communicating with others* (berkomunikasi) item nomor 15 (saya menyampaikan apa yang saya rasakan tanpa mempertimbangkan perasaan lawan bicara) bisa diberikan layanan informasi berkaitan dengan tema " komunikasi efektif ".

b. Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten diberikan kepada siswa agar siswa dapat menguasai suatu kemampuan atau kompetensi tertentu. Menurut Subtikasari dan Neviyarni (2019) layanan penguasaan konten adalah layanan bimbingan dan konseling

yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan dirinya. Kaitannya dengan interaksi sosial dan kecerdasan emosional yaitu siswa dapat meningkatkan interaksi sosialnya agar dapat diterima dilingkungan sosialnya.

Berdasarkan temuan penelitian, dasar pemberian layanan penguasaan konten ini bisa dilihat dari item-item yang mendapat skor terendah. Contohnya, pada sub variabel interaksi sosial *Sizing others up* (daya tarik) item nomor 1 (saya sulit berinteraksi dengan teman sekelas karena fisik saya kurang menarik) bisa diberikan layanan penguasaan konten berkaitan dengan tema "cara melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya". Pada sub variabel kecerdasan emosional Mengelola emosi item nomor 10 (ketika marah, saya menyakiti diri sendiri) bisa diberikan layanan penguasaan konten dengan tema "cara mengenali emosi diri"

c. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan dalam bimbingan dan konseling yang memanfaatkan dinamika kelompok dengan tujuan untuk membahas informasi terbaru agar anggota kelompok memperoleh informasi baru dan mampu mengembangkan potensi dirinya, diikuti oleh semua anggota kelompok dan dibawah bimbingan pemimpin kelompok (Tohirin, 2011). Dengan bimbingan kelompok siswa dapat memahami dan memperoleh informasi baru mengenai interaksi sosial dan kecerdasan emosional.

Berdasarkan temuan penelitian, dasar pemberian layanan penguasaan konten ini bisa dilihat dari item-item yang mendapat skor terendah. Contohnya, pada sub variabel interaksi sosial *Working with and against others* (bekerja sama) item nomor 26 (saya memilih mengerjakan semuanya sendiri daripada meminta bantuan orang lain) bisa diberikan layanan bimbingan kelompok dengan tema "membangun kerjasama positif dengan teman sebaya". Pada sub variabel kecerdasan emosional Mengelola emosi item nomor 13 (saya berkata kasar kepada teman saat marah) bisa diberikan layanan bimbingan kelompok dengan tema "memahami emosi dalam berbagai situasi".

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang interaksi sosial dengan kecerdasan emosional siswa di SMPN 1 Sungai Geringging, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Interaksi Sosial siswa di SMPN 1 Sungai Geringging berada pada tingkat yang bervariasi, sebagian besar ada pada kategori sedang dengan persentase

56,10%.Kecerdasan emosional diri siswa di SMPN 1 Sungai Geringging berada pada tingkat bervariasi sebagian besar ada pada kategori sedang dengan persentase 54,63%.Terdapat hubungan yang posititf signifikan antara Interaksi Sosial dengan Kecerdasan emosional siswa di SMPN 1 Sungai Geringging dengan nilai r hitung sebesar 0,423 dengan taraf signifikan 0,000.Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpukan bahwa Interaksi Sosial dengan Kecerdsan Emosional Siswa di SMPN 1 Sungai Geringging terdapat hubungan korelasi yang positif yaitu sebesar 0,423 dengan taraf signifikan 0,000. Maka dari itu diperlukannya layanan bimbingan dan konseling untuk dapat meningkatkan interaksi sosial dan kecerdasan emosional siwa melalui layanan informasi, layanan penguasaan konten dan layanan bimbingan kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A (2007). *Psikologi Sosial*. Jakarta: RinekaCipta.

Andriati, N & Hidayati, N. W. (2019). "Program Bimbingan Pribadi dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa SMP Koperasi Pontianak Sosial Horizon". *Jurnal Pendidikan Sosial, 6(1).*

Astuti, Y. (2021). *Kecerdasan Emosional dan Komitmen Kerja dalam Mempengaruhi Kinerja Karyawan.* Pekalongan: Nasya Expanding Management.

Fitria & Zikra. 2021. "Self Adjusment of High School Student with Peers and Its Implications in Guidance and Counseling Services". *Neo Konseling, 3(1).*

Fitri, Y.A, Firman & Karneli, Y. (2016). "Efektivitas Layanan Informasi dengan Pendekatan *Role Playing* untuk meningkatkan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas VII SMPN 3 Batusangkar". *Jurnal Ilmiah Konseling*, http//ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor.

Goleman, D. 2015. *Emotional Intelligence. Mengapa EI Lebih Penting dari IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Illahi, U., Neviyarni, S., Said, A & Ardi, Z. (2018). "Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Agresif Remaja dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling". *iiCet*, 3(2).

Irawan, D. T. (2018). "Hubungan kecerdasan Emosional dengan Interaksi Sosial Pada Siswa di SMPN 10 Jember". Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.

Mashar, R. (2011). E*mosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana.

Mu'tadin, Z. (2002). *Mengenal Kecerdasaan Emosi Remaja*. Retrieved from Psikologi Remaja.

Nurrahmawati, A. dkk. (2021). *Menjadi Guru Profesional dan Inovatif dalam Menghadapi Pandemi.* Yogyakarta: UAD Press.

Patton, P. (2002). *EQ-Kecerdasan Emosional Mmebangun Hubungan Jalan Menuju Kebahagiaan dan Kesejahteraan.* Jakarta: Pustaka Delaprasta.

Sahputra., Syahniar & Marjohan. (2016). "Kontribusi Kepercayaan Diri dan Kecerdasan Emosi terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa serta Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling". *konselor, 5(3).*

Sarwono., S. W. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Raja Gafindo Persada

Subtikasari, A & Neviyarni. (2019). "*Contect Mastery Services With Contextual Teaching and Learning Approaches to Improve Student Self Regulated Learning*". *Jurnal Neo Konseling*, 1(1).

Sudirjo, E & Alif, M. N. (2021). *Komunikasi dan Interaksi Sosial Anak*. Bandung:Salam Insan Mulia.

Tridhonanto, A & Agency, B (2010). *Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Tohirin. (2011). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah.* jakarta: Raja Grafinfo Persada.

Wakhid, A., Andriani, N.S & Saparwati, M (2017). "Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Usia 10-12 tahun di Ungkaran". Jurnal Keperawatan, 5 (2).

Walgito, B. 2011. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.

Zanden, J. W. V. (1996). *The Social experience: An introduction to Sociology*. . Random House.